



MASA PERADABAN AWAL HARAPPA: SEJARAH, ARSITEKTUR, DAN TATA KOTA

Nungki Marlia Ujiyani¹, Ipong Jazimah²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

nungkimarliaujiyani@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi perkembangan sejarah, menganalisis karakteristik arsitektur, serta mengevaluasi sistem tata kota Harappa sebagai representasi kemajuan peradaban awal Asia Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-deskriptif dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi sebagai krangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Harappa didirikan oleh bangsa Dravida dan mencapai puncak urbanisasi pada Fase Harappa Matang ($\pm 2450-2200$ SM), yang di tandai dengan kemajuan arsitektur, pembangunan bertingkat, penggunaan bata bakar terstandarisasi, serta keberadaan citadel sebagai pusat simbolik dan administratif. Tata kota Harappa memperlihatkan pola grid yang konsisten, pembagian wilayah Upper Town dan Lower Town, serta sistem drainase dan jaringan air bersih yang terintegrasi secara sistematis. Kehadiran ruang publik dan fasilitas administratif semakin menegaskan koordinasi kolektif dalam kehidupan masyarakat. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Harappa merupakan entitas urban unik dan terencana, yang mencerminkan kematangan teknologi, sistem perencanaan kota yang kompleks, serta struktur sosial yang mapan pada peradaban awal Asia Selatan.

Kata Kunci: Arsitektur Kota, Harappa, Peradaban Asia Selatan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to reconstruct historical developments, analyse architectural characteristics, and evaluate the urban planning system of Harappa as a representation of the progress of early South Asian civilisation. The method used in this research is the historical-descriptive method with heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography as the analytical framework. The results of the study show that the city of Harappa was founded by the Dravidian tribe and reached its peak of urbanisation in the Mature Harappa Phase ($\pm 2450-2200$ BC), which was marked by architectural advances, multi-storey construction, the use of standard fired bricks, and the existence of a fort as a symbolic and administrative centre. The layout of the city of Harappa shows a consistent grid pattern, a division between the Upper City and the Lower City, and a systematically integrated drainage and clean water network. The presence of public spaces and administrative facilities further highlights the collective coordination in community life. The conclusion of this research indicates that Harappa was a unique and well-planned urban entity, reflecting technological maturity, complex urban planning systems, and established social structures in early South Asian civilisation.

Keywords: Harappa, Urban Architecture, South Asian Civilization.

PENDAHULUAN

Peradaban dapat dipahami sebagai kumpulan manusia yang menetap dan membentuk suatu tatanan kehidupan yang teratur demi mencapai keamanan, kesejahteraan, serta produktivitas bersama. Untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya, setiap peradaban memerlukan sistem yang mencakup aspek kebudayaan, teknologi, politik, sosial, dan ekonomi. Sekitar 12.000 tahun yang lalu, manusia mulai membangun fondasi peradaban melalui pengembangan sistem pertanian dan peternakan (Prabaswara, 2025). Peradaban besar umumnya tumbuh di sekitar aliran sungai, hal ini dikarenakan sungai berperan penting dalam menyediakan sumber air, menjadi jalur perdagangan, komunikasi, dan mendorong munculnya permukiman yang kompleks. Seperti peradaban Mesir Kuno di Sungai Nil, Mesopotamia diantara Tigris dan Efrat, Sungai Huang Ho di Cina Utara, Serta Lembah Sungai Indus di Asia Selatan. (Singh et al., 2020).

Peradaban India dimulai dari Lembah Sungai Indus atau Hindus yang dikenal sebagai raja sungai oleh penduduk di zaman India kuno, dalam bahasa sansekerta yakni *Shindu* yang artinya “samudra atau perairan besar”, lembah Sungai Indus berkembang sekitar tahun 3000 SM sebagai pusat kebudayaan tertua di India (James et al., 2025). Masyarakat Dravida membangun kota besar seperti Harappa dan Mohenjo-Daro di wilayah subur sepanjang sungai tersebut. Kehidupan mereka ditandai oleh pertanian, peternakan, dan karya seni seperti patung Dewi Ibu, piktograf, segel bermotif hewan, serta arca perunggu. Penemuan kolam

besar, gudang gandum, dan balai pertemuan menunjukkan adanya sistem tata kota teratur dan perencanaan maju. (Kanneboina & Singh, 2022; Tripathi, 2025).

Kota Harappa menempati posisi penting dalam sejarah peradaban Asia Selatan, dengan menjadi salah satu pusat urban tertua di kawasan Lembah Sungai Indus. Berbagai artefak dan cetakan yang ditemukan memberikan gambaran mengenai aktivitas manusia di wilayah tersebut sejak 400.000–200.000 tahun SM, menandakan adanya aktivitas artistik dan simbolik manusia purba. Memasuki abad ke-6 SM, masyarakat yang tinggal di daerah kaki bukit Sindh dan Baluchistan yang kini menjadi bagian dari Pakistan mulai menunjukkan kemajuan budaya melalui domestikasi hewan, penerapan sistem pertanian, serta penggunaan roda tembikar sebagai inovasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Kutty et al., 2024). Tata kota Harappa yang teratur dan megah mencerminkan kemajuan teknologi serta perencanaan kota, dengan pola grid sesuai arah mata angin, sumur air minum, dan sistem pembuangan limbah canggih. Hal ini menunjukkan struktur sosial yang kompleks sekaligus menjadi simbol budaya dan identitas masyarakat Harappa pada masanya. (Green, 2022; Tukaram et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, arsitektur dan sistem tata kota Harappa, sebagai representasi kemajuan peradaban awal Asia Selatan. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji secara mendalam sejarah, arsitektur, dan sistem tata kota Harappa sebagai bagian integral dari peradaban awal Asia Selatan. Penelitian ini juga diperlukan untuk melengkapi kajian

terdahulu yang belum banyak membahas keterpaduan antara sejarah terbentuknya kota, karakteristik arsitektur, serta pola dan infrastruktur perkotaan Harappa secara menyeluruh. Melalui penelusuran terhadap ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Harappa merepresentasikan kemajuan peradaban manusia pada masa awal, sekaligus memperkaya pengetahuan tentang asal-usul dan perkembangan sistem perkotaan di kawasan Asia Selatan. Selain itu, kajian tentang arsitektur dan tata kota kuno juga penting untuk memahami prinsip dasar perencanaan kota berkelanjutan dan warisan tata ruang historis (Bianco, 2023; Oliveira, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas topik serupa, namun masih menyisakan celah yang belum menjelaskan beberapa aspek penting, sehingga menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Jun (2022) dengan judul "*A Historical Review of Mohenjo-Daro and Harappa Civilization in Pakistan*", yang membahas keseluruhan peradaban Harappa secara umum. Meskipun terdapat pembahasan mengenai kota-kota yang berkembang dalam peradaban tersebut, seperti Mohenjo-Daro dan Harappa, penyajiannya tidak seimbang. Kota Harappa sering kali hanya disebut sekilas sebagai kota yang serupa dengan Mohenjo-Daro tanpa penjelasan yang mendalam. Selain itu, artikel tersebut tidak menguraikan secara rinci perkembangan kota Harappa dari satu fase ke fase berikutnya, yang sebenarnya sangat penting untuk

memahami perubahan dalam struktur arsitektur, tata kota, dan fungsi ruang pada masa itu. Hasil penelitian ini sendiri berisi mengenai tinjauan sejarah dan hasil penggalian situs Mohenjo-Daro dan Harappa, menggambarkan karakteristik kota secara umum yang didasarkan pada hasil temuan seperti sistem drainase, jalan berbentuk grid, penggunaan bata bakar, struktur publik Great Bath di Mohenjo-Daro, serta beberapa artefak penting. Serta teori-teori jatuhnya peradaban Harappa, seperti teori Sir Mortimer Wheeler yang mengaitkannya dengan invasi bangsa Arya, teori adanya gempa bumi, hingga perubahan iklim yang mengakibatkan banjir besar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Halemani (2024) dengan judul "*The Indus Valley Civilization: Features of Urban Plan*", telah meninjau perencanaan kota dan arsitektur pada beberapa kota di peradaban Harappa seperti Mohenjo-Daro, Harappa, Lothal, dan Dholavira. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sistem drainase, zonasi, dan bangunan publik, studi tersebut belum mengeksplorasi secara rinci perkembangan kota Harappa dari fase ke fase. Selain itu, hubungan antara evolusi arsitektur, tata kota, dan fungsi ruang di kota Harappa juga belum dianalisis secara spesifik, sehingga penelitian ini membuka celah bagi kajian yang lebih mendalam mengenai sejarah, tata kota, dan arsitektur di kota Harappa sebagai fokus utama. Hasil dari penelitian Halemani (2024) menunjukkan bahwa peradaban Lembah Sungai Indus menunjukkan penguasaan tata kota yang maju, termasuk jalan terencana, sistem drainase kompleks, sumur publik, dan fasilitas penyimpanan. Arsitektur

standar dengan bata bakar, bangunan bertingkat dengan halaman tengah, serta zonasi pemukiman dan publik mencerminkan organisasi sosial dan efisiensi penggunaan ruang. Selain itu, kerajinan khusus, jaringan perdagangan, dan pengelolaan sumber daya menegaskan tingkat inovasi teknis dan kemampuan administrasi masyarakat Harappa.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan fokus eksklusif pada kota Harappa, bukan sebagai bagian dari pasangan dengan Mohenjo-Daro, sehingga memungkinkan adanya analisis lebih mendalam dan rinci, serta dapat mengisi celah pada penelitian sebelumnya yang hanya membahas Harappa secara sekilas atau bersamaan dengan Mohenjo-Daro. Fokus penelitian ini memungkinkan penelusuran sejarah kota Harappa dari fase awal hingga fase akhir, serta identifikasi perubahan penting dalam struktur dan fungsi kota. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi arsitektur Harappa, mencakup standar konstruksi, material bangunan, dan desain rumah serta bangunan publik, untuk memahami bagaimana masyarakat mengatur ruang dan menunjang kehidupan sosial-ekonomi. Selanjutnya, studi ini menganalisis sistem tata kota, termasuk perencanaan jalan, drainase, zonasi pemukiman, dan fasilitas publik, sehingga memberikan pemahaman komprehensif tentang keteraturan dan inovasi dalam pengelolaan ruang kota.

Dengan demikian, penelitian ini menutup celah pada studi-studi sebelumnya, yang cenderung menekankan peradaban secara keseluruhan atau membahas Harappa hanya secara sekilas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi

kekosongan kajian spesifik mengenai Harappa serta memberikan kontribusi baru dalam memperkaya studi tentang sejarah dan warisan arsitektur peradaban kuno di kawasan tersebut. Selain itu, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan adanya jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang secara khusus meneliti kota Harappa secara mendalam, baik dari segi sejarah, arsitektur, maupun sistem tata kotanya. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian dan pengenalan kembali nilai-nilai peradaban awal Asia Selatan, tetapi juga sebagai sumbangsih ilmiah bagi pengembangan literatur arkeologi dan sejarah dunia dalam konteks keilmuan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian historis-deskriptif yang bertujuan merekonstruksi sejarah, arsitektur, dan sistem tata kota Harappa secara sistematis dan analitis. Metode historis yang digunakan meliputi empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian bersumber dari literatur, seperti buku-buku sejarah, artikel jurnal, serta dokumen digital yang relevan dengan topik penelitian. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi data, baik secara eksternal maupun internal. Analisis dilakukan secara kronologis dan tematik untuk menafsirkan perkembangan arsitektur, pola pemukiman, maupun konteks lain yang melatarbelakangi pembangunan kota Harappa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses urbanisasi Kota Harappa dalam berbagai aspek. Melalui penyusunan historiografi,

hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk narasi sejarah yang komprehensif, menggambarkan kemajuan Kota Harappa sebagai salah satu pusat urban awal masyarakat Asia Selatan.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Harappa

Peradaban Lembah Indus merupakan salah satu peradaban tertua yang muncul sekitar 3000 SM dan mulai memuncak di sepanjang Sungai Indus sekitar 2500 SM. Pada tahun 1920-an, para arkeolog menemukan pusat-pusat pemukiman utama dari peradaban ini di wilayah yang kini termasuk bagian dari Pakistan, yaitu Harappa dan Mohenjo-Daro. Penemuan Kota Harappa sebagai situs pertama dari peradaban ini membuatnya dikenal dengan sebutan Peradaban Harappa. Namun, penamaan tersebut sering menimbulkan kekeliruan di kalangan pembaca umum yang menganggap Peradaban Harappa sebagai Kota Harappa itu sendiri, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkan literatur mengenai Peradaban Asia Selatan.

Para arkeolog mengidentifikasi Kota Harappa sebagai salah satu pusat urban utama dalam jaringan pemukiman Lembah Sungai Indus yang muncul sebagai klaster kecil sekitar 3200 SM, tepatnya lebih dari 3000 tahun setelah Kota Mehrgarh. Mehrgarh adalah situs Neolitikum yang mengalami perkembangan pesat, tempat pertanian pertama kali muncul dengan bukti berupa gandum dan barley, serta periode dimana manusia masih menggunakan alat batuan dan tulang-tulang hewan. Pada konteks ini, Mehrgarh dapat diartikan sebagai perkembangan tahap awal masyarakat

desa menuju perkotaan seperti Harappa dan Mohenjo-daro.

Dalam penelitian terhadap situs Kota Harappa, tidak ada temuan yang menyebutkan secara jelas bagaimana dan siapa yang telah membentuk kota ini. Namun, Kota Harappa dalam Peradaban Lembah Sungai Indus diyakini dibangun oleh bangsa Dravida, yang telah menetap di kawasan barat laut anak benua India jauh sebelum munculnya peradaban tersebut. Pandangan ini juga didukung oleh temuan linguistik yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa Proto-Dravida di berbagai wilayah Lembah Sungai Indus. Pada Agustus 2021, *Humanities and Social Sciences Communications* menerbitkan artikel oleh Bahata Ansumali Mukhopadhyay, yang menyatakan:

*The ‘pīlu’ based words, which were used to convey the meanings of ivory, elephant and toothbrush tree in IVC, had originated from the Proto-Dravidian tooth-word which can be reconstructed as ‘*pal’/‘*pīl’. Thus, considering that people from various parts of IVC had used a Proto-Dravidian tooth-word as a mostly non borrowable stable part of their vocabulary, we should acknowledge that a significant portion of the IVC population spoke ancestral Dravidian language.*

Kutipan tersebut secara makna menjelaskan bahwa Kata-kata yang berakar dari *pīlu*, yang digunakan untuk menyatakan makna gading, gajah, dan pohon sikat gigi dalam *Indus Valley Civilization (IVC)*, berasal dari kata Proto-Dravida untuk “gigi”, yang dapat direkonstruksi sebagai *pal* atau *pīl*. Dengan demikian, mengingat bahwa masyarakat dari berbagai wilayah IVC menggunakan kata *Proto-*

Dravida untuk “gigi” yang merupakan bagian kosakata yang stabil dan hampir tidak mungkin dipinjam dari bahasa lain, kita dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar populasi IVC menuturkan bahasa-bahasa Dravida leluhur. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa masyarakat di wilayah Kota Harappa kemungkinan besar menggunakan bahasa yang berakar pada bahasa Dravida purba. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa bangsa Dravida merupakan kelompok utama yang berperan dalam membangun dan mengembangkan Kota Harappa. Keterkaitan linguistik yang ditemukan juga sejalan dengan bukti arkeologis mengenai kemajuan arsitektur, sistem tata kota, serta teknologi, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa kota ini merupakan peradaban dengan dasar kebudayaan dan bahasa bangsa Dravida.

Sebagai salah satu pusat Peradaban Lembah Indus, Kota Harappa menunjukkan perkembangan yang luar biasa, terutama pada *Fase Harappa Matang* sekitar 2450 hingga 2200 SM, dengan mencapai puncak urbanisasi yang ditandai oleh arsitektur maju, tata kota yang terencana, jalan-jalan lurus, dan sistem drainase yang canggih. Aktivitas ekonomi kota ini pun berkembang pesat, terutama melalui perdagangan komoditas surplus yang didukung oleh pertanian lokal produktif. Lingkungan alam di sekitar Kota Harappa memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan pertanian sekaligus peternakan, termasuk pemeliharaan hewan seperti banteng, badak, gajah, dan kerbau. Meskipun Kota Harappa berada pada puncak kejayaannya, perubahan lingkungan dan dinamika sosial-ekonomi mulai menimbulkan tekanan

yang dapat mengganggu struktur sosial dan stabilitas kota.

Seiring berjalannya waktu, kemajuan yang pernah dicapai oleh bangsa Dravida di Kota Harappa mulai mengalami kemunduran secara bertahap pada *Fase Harappa Akhir* sekitar tahun 1800-1700 SM. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui penurunan perlahan dalam bidang sosial, ekonomi, dan teknologi. Penurunan produksi bata bakar, hilangnya standar ukuran bata, serta kurangnya pembangunan infrastruktur kota menunjukkan bahwa sistem pengorganisasian tenaga kerja kolektif mulai melemah. Selain itu, perubahan lingkungan seperti pergeseran aliran sungai dan menurunnya curah hujan turut memperburuk kondisi ekonomi dan mendorong migrasi penduduk ke wilayah pedesaan yang lebih kecil dan terdesentralisasi. Dengan demikian, kemunduran Harappa mencerminkan proses *de-urbanisasi* yang ditandai oleh disintegrasi sosial dan transformasi budaya, bukan kehancuran mendadak.

Selain dari bukti arsitektur dan tata kota yang akan dibahas pada subbab berikutnya, ekskavasi di Kota Harappa juga menghasilkan temuan artefak material yang merefleksikan kehidupan sehari-hari, aktivitas ekonomi, dan praktik budaya masyarakat. Temuan seperti peralatan domestik dari gerabah dan batu, segel, serta manik-manik dan perhiasan menunjukkan bahwa kota ini tidak hanya menjadi pusat urban yang maju, tetapi juga dihuni oleh masyarakat dengan tradisi budaya yang khas.



Gambar 1. Segel Harappa (Indus Valley Civilization).

Sumber:

<https://www.flickr.com/photos/101561334@N08/22522355653/>

Artefak seperti segel Harappa tersebut dapat membantu merekonstruksi perjalanan perkembangan Kota Harappa dari fase awal hingga kemunduran, menegaskan bahwa Harappa merupakan entitas urban yang unik dan terorganisasi secara sosial-budaya. Keseluruhan uraian mengenai sejarah kemunculan, perkembangan, hingga kemunduran Harappa memberikan konteks yang kuat untuk memahami karakter peradaban ini secara utuh. Dengan demikian, pemahaman terhadap sejarah Harappa menjadi landasan penting sebelum menelaah lebih jauh ciri arsitektur dan sistem tata kota yang menjadi identitas utama Kota Harappa pada masanya.

Ciri Arsitektur Harappa

Arsitektur merupakan seni dan ilmu dalam merancang serta membangun ruang atau bangunan agar memenuhi fungsi, kekuatan, dan keindahan. Dalam konteks arkeologi, istilah ini mencakup bentuk, tata letak, dan teknologi konstruksi pada masa lampau. Dengan demikian, arsitektur Kota Harappa dapat dipahami melalui analisis terhadap bahan bangunan, pola tata kota, serta sistem drainase yang menjadi ciri

khasnya. Kota Harappa memanfaatkan berbagai jenis bahan bangunan, seperti bata bakar, kayu, dan batu, yang pemilihannya menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya di wilayah sekitarnya. Penggunaan bata bakar menjadi ciri utama konstruksi kota ini, menandakan kemajuan dalam teknologi produksi material serta pemahaman terhadap daya tahan struktur terhadap kondisi iklim yang ekstrem.

Adaptasi terhadap sumber daya lokal oleh masyarakat telah mencerminkan kemampuan perencana kota Harappa dalam mengelola material secara efisien sekaligus memastikan keseragaman dan ketahanan bangunan di seluruh kawasan perkotaan. Berdasarkan perkembangan Peradaban Sungai Indus, arsitektur Kota Harappa dapat diklasifikasikan menjadi tiga fase, yaitu Fase Harappa Awal ($\pm 2600-2450$ SM), Fase Harappa Matang ($\pm 2450-2200$ SM), dan Fase Harappa Akhir ($\pm 2200-1900$ SM). Ketiga fase tersebut merefleksikan tahapan perkembangan dan ciri arsitektur Kota Harappa, mulai dari pembentukan awal hingga mencapai kematangan sebelum akhirnya mengalami perubahan bentuk seiring dengan dinamika sosial, ekonomi dan lingkungan yang melingkapinya.

Pada Fase Harappa Awal, yang berlangsung sekitar 2600 hingga 2450 SM, penggunaan bata bakar mulai meluas untuk konstruksi bangunan besar, meskipun tembok kota pada periode ini masih banyak dibuat dari bata lumpur, sebagaimana yang diterapkan pada fase sebelumnya, yakni Fase Kot Diji. Salah satu ciri utama arsitektur Kota Harappa yaitu, dengan menjadikan bata bakar sebagai standarisasi pembangunan

rumah besar maupun kecil, bata bakar dibuat dengan ukuran presisi 1:2:4, yang dalam penggunaanya disusun secara terstruktur antara baris memanjang dan baris melintang, dengan beberapa bangunan memanfaatkan komponen kayu sebagai bagian dari struktur. Sebelumnya, bata bakar hanya digunakan secara terbatas, misalnya untuk saluran air, tetapi pada periode ini penerapannya meluas untuk berbagai jenis bangunan, menandai evolusi teknik konstruksi yang menjadi salah satu ciri khas Fase Harappa Awal.

Seiring perkembangannya, arsitektur Kota Harappa mengalami kemajuan signifikan dengan munculnya pemukiman baru pada Fase Harappa Matang ($\pm 2450-2200$ SM), periode keemasan kota tersebut. Bangunan pada periode ini menunjukkan teknik konstruksi bertahap, terutama pada struktur Aula Besar atau “Lumbung”, yang dibangun dengan perencanaan matang. Meski bangunan yang disebut Aula Besar sering dianggap sebagai Lumbung, namun berdasarkan penggalian yang telah dilakukan tidak menunjukkan bukti penyimpanan biji-bijian atau aktivitas pertanian, sehingga fungsinya tetap tidak pasti dan kemungkinan terkait dengan pertemuan, administrasi, atau kegiatan industri tertentu. Perkembangan ini menunjukkan semakin kompleksnya fungsi ruang dalam kota, di mana pembangunan tidak lagi terbatas pada kebutuhan domestik, tetapi mulai diarahkan untuk mendukung aktivitas komunal dan pengelolaan kota secara terstruktur.



Gambar 2. Lumbung dan Balai Besar di Gundukan F, Harappa.

Sumber:

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Another_view_of_Granary_and_Great_Hall_on_Mound_F.JPG

Selain itu, arsitektur bangunan di Kota Harappa pada fase matang cenderung memiliki struktur bertingkat dengan pembangunan publik bersekalai besar, bahan bangunanpun dipilih berdasarkan fungsinya, dimana bahan ini dibedakan menjadi dua, yaitu bata bakar dan bata kering Click or tap here to enter text. Rumah-rumah besar di Harappa, selain bertingkat, seringkali memiliki halaman tengah yang luas, hal ini memungkinkan sirkulasi udara dapat mengalir dengan baik ke dalam rumah, dan secara tidak langsung telah menunjukkan kreatifitas arsitektur yang baik pada masa itu.

Memasuki Fase Harappa Akhir ($\pm 2200-1900$ SM), perkembangan arsitektur kota ini mencapai puncaknya melalui perluasan citadel dan penguatan bangunan-bangunan monumental. Bukit Citadel di Kota Harappa memiliki lingkungan lebih kecil dibandingkan yang ada di Mohenjo-Daro dengan tinggi sekitar 18 meter. Standarisasi bata dan keterampilan teknis masyarakat digunakan untuk menciptakan ruang-ruang yang lebih megah dan fungsional, meliputi kegiatan administrasi, hunian elit,

penyimpanan, dan ritual. Meskipun kota mengalami kemunduran pada fase akhir, skala dan konstruksi citadel tetap menunjukkan tingkat organisasi sosial, koordinasi, dan otoritas terpusat yang tinggi. Hal ini sekaligus menegaskan peran citadel sebagai inti simbolik dan administratif kota, sekaligus menjadi bukti kematangan arsitektur perkotaan Harappa pada puncak peradabannya.



Gambar 3. Gundukan di situs Kota Harappa (citadel).

Sumber:

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Mountain_AB_Central_Area.JPG

Berdasarkan tinjauan terhadap fase perkembangannya, arsitektur Kota Harappa merefleksikan perjalanan panjang peradaban menuju kematangan teknologis dan sosial. Penggunaan bata bakar yang terstandarisasi, struktur bangunan bertingkat, serta kemunculan citadel sebagai pusat aktivitas menunjukkan kemampuan tinggi masyarakat Harappa dalam merancang ruang fungsional yang selaras dengan kebutuhan kolektifnya. Setiap fase perkembangan arsitektur di Kota Harappa tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk dasar bagi munculnya sistem tata kota yang terencana. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakter arsitektur Harappa menjadi kunci untuk menelusuri bagaimana

prinsip keteraturan, efisiensi, dan organisasi ruang tersebut diwujudkan dalam sistem tata kota yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Sistem Tata Kota Harappa

Kota Harappa menunjukkan tingkat perencanaan urban yang sangat maju untuk ukuran peradaban kuno. Penataan ruangnya mencerminkan kesadaran tinggi terhadap efisiensi fungsi, kebersihan lingkungan, serta keteraturan sosial masyarakatnya. Sistem tata kota pada peradaban ini memiliki tiga bagian utama dalam perencanaanya, yaitu pembagian sistem jalan, plot tanah, dan blok bangunan. Ketiga elemen tersebut menunjukkan keterkaitan dalam membentuk krangka dasar kota yang teratur, sebagaimana sistem jalan berfungsi sebagai penghubung utama antar bagian kota sekaligus penentu orientasi ruang, plot tanah menjadi dasar pembagian fungsi dan kepemilikan lahan, serta blok bangunan yang mencerminkan implementasi praktis dari perencanaan tata kota melalui pengaturan unit hunian hingga ruang publik secara proposional dan efesien.

Kota Harappa terbagi ke dalam dua zona utama secara makro, yaitu Kota Atas (Upper Town) terletak di sisi barat dengan posisi yang lebih tinggi dan Kota Bawah (Lower Town) di sisi timur. Pembagian ini tidak semata-mata bersifat topografis, melainkan juga mencerminkan fungsi sosial dan administratif yang berbeda. Citadel atau Kota Atas berfungsi sebagai pusat kegiatan utama politik dan administrasi yang tidak memiliki ruang terbuka, secara keseluruhan merupakan kawasan perkotaan tertutup, sedangkan Kota Bawah berfungsi sebagai kawasan

permukiman dengan ruang terbuka dan jaringan jalan utama yang luas. Hasil penelitian arkeolog menunjukkan Kota Harappa memiliki beberapa bangunan besar berupa rumah-rumah penduduk, bangunan pemerintahan serta aula pertemuan dan gudang penyimpanan. Secara keseluruhan, bangunan ini disusun membentuk grid dengan pola kota dan blok persegi panjang, dimana semua bangunan menghadap kearah mata angin. Berdasarkan standarisasi pembangunan, Kota Harappa menunjukkan telah adanya kelas sosial dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat melalui ukuran besar kecilnya bangunan, serta tata letak bangunan yang lebih dekat dengan pusat administrasi atau malah sebaliknya.

Salah satu sistem tata kota paling menonjol dari Kota Harappa adalah Infrastruktur drainase dan sanitasi, hasil penelitian menunjukkan kedua sistem ini ditopang oleh saluran air limbah yang dibangun dari bata bakar dan dipasang di sepanjang jalan. Saluran ini umumnya berbentuk menyerupai huruf U dengan kedalaman sekitar 50-60 cm, ditutup dengan batu, kayu, atau bata, serta dilengkapi lubang kontrol dan bak pengendapan untuk memisahkan sedimen sebelum air limbah dialirkan ke saluran yang lebih besar. Kamar mandi dan kakus yang ditemukan umumnya berada di sisi bangunan dengan menghadap kearah jalan serta terhubung langsung ke saluran drainase. Meskipun tidak semua rumah memiliki kakus, penggunaan air untuk penyiraman dan keberadaan pipa terakota menunjukkan bahwa Kota Harappa telah menerapkan sanitasi rumah tangga yang tertata dan berfungsi dengan baik.

Sistem pengelolaan air bersih yang baik melalui saluran drainase dan ruang mandi diperoleh dari sumur-sumur yang tersebar dekat permukiman di seluruh Kota Harappa. Setiap rumah umumnya memiliki akses langsung ke sumur atau saluran air, sementara limbah dialirkan melalui drainase bawah tanah yang dibangun dengan bata terbakar secara presisi. Infrastruktur ini menunjukkan bahwa penduduk Harappa telah menguasai teknik konservasi dan distribusi air, termasuk pengaturan aliran, pembuangan limbah, serta perlindungan terhadap sedimentasi. Selain itu, penggunaan saluran tertutup dan sistem kontrol aliran mencerminkan pemahaman mereka terhadap sanitasi dan tata kelola air yang efisien dalam lingkungan perkotaan.

Pemukiman Kota Harappa yang tersusun dalam pola grid dengan blok-blok hunian terhubung oleh jalan utama dan gang kecil telah membentuk lingkungan rapi dan tertata. Di antara rumah-rumah perkotaan terdapat bangunan kecil non-hunian yang berfungsi sebagai ruang publik atau fasilitas administratif yang dapat diakses warga, menandakan adanya aktivitas komunal di luar ranah rumah tangga. Beberapa area terbuka juga ditemukan di dalam permukiman, kemungkinan digunakan untuk kegiatan sosial atau pertemuan bersama. Kehadiran infrastruktur bersama seperti jalan besar, saluran drainase utama, serta titik pembuangan limbah menunjukkan koordinasi kolektif dalam menjaga keteraturan kota. Secara keseluruhan, pemukiman Harappa tidak hanya menampilkan struktur hunian yang teratur, tetapi juga mengintegrasikan

ruang publik dan fasilitas komunal sebagai bagian penting dari tata kota.

Secara keseluruhan, tata kota Harappa menunjukkan bahwa masyarakatnya telah mampu membangun lingkungan urban yang terencana dengan baik. Pola grid yang konsisten, pembagian zona yang jelas, serta penggunaan standar dalam pembangunan bangunan mencerminkan adanya pengaturan ruang yang sistematis. Infrastruktur komunal, mulai dari jaringan jalan, drainase tertutup, hingga akses air bersih berfungsi mendukung aktivitas harian dan menjaga kebersihan kota. Kehadiran ruang publik dan bangunan administratif kecil di antara permukiman juga menunjukkan bahwa kegiatan komunal dan pengelolaan kota dilakukan secara terstruktur. Dengan integrasi antara permukiman, ruang publik, dan sistem utilitas yang efisien, Harappa tampil sebagai kota kuno yang memiliki perencanaan matang dan mampu mempertahankan keteraturan lingkungan secara kolektif.

PEMBAHASAN

Harappa merupakan pemukiman perkotaan besar yang ditemukan di bagian hulu Lembah Sungai Indus dan diperkirakan telah dihuni sejak milenium keempat SM, serta diakui sebagai contoh luar biasa urbanisme awal. Harappa terus berkembang dari sebuah desa menjadi kota dengan perkiraan penduduk antara 60.000 hingga 80.000 jiwa, yang menunjukkan tingkat kompleksitas dan kemajuan tata kelola kota pada masanya (James et al., 2025).

Kota Harappa sebagai salah satu pusat urban utama dalam jaringan Lembah Sungai Indus, tidak hanya sebagai tempat hunian, tetapi

juga sebagai pusat ekonomi, perdagangan, dan administrasi. Secara struktur Kota Harappa terbagi menjadi dua zona secara makro, yaitu Kota Atas sebagai pusat kegiatan politik dan administratif, serta Kota Bawah sebagai area pemukiman dan aktivitas ekonomi. Perencanaan Kota Harappa ini didukung oleh penggunaan pola grid yang konsisten, batu bakar dengan rasio 1:2:4 sebagai material konstruksi, serta sistem drainase tertutup yang mencerminkan kebersihan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola pemukiman secara terstruktur (Halemani, 2024).

Perencanaan Kota Harappa tersebut telah menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu mengedepankan efisiensi ruang yang dalam konteks kontemporer sejalan dengan konsep *smart city*. Meskipun *smart city* modern bertumpu pada pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan layanan dan efisiensi, Kota Harappa tetap dapat dipandang sebagai bentuk "*smart city kuno*" karena kemampuannya dalam mengintegrasikan teknologi konstruksi dan sistem tata kelola untuk menciptakan kota yang tertata, higienis, dan berkelanjutan (Pakhale et al., 2019). Integrasi antara zonasi wilayah yang jelas dengan sistem sanitasi canggih mencerminkan bahwa kesehatan publik telah menjadi prinsip fundamental dalam arsitektur mereka. Meskipun dipisahkan oleh milenium, sistem drainase tertutup Harappa dan sistem limbah *smart city* modern memiliki kesamaan fundamental, yaitu pemanfaatan desain teknis untuk mitigasi risiko kesehatan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa urbanisme Harappa bukan sekadar peninggalan

fisik, melainkan prototipe awal dari manajemen kota modern yang berorientasi pada kesejahteraan dan kesehatan penghuninya. (Parmar, 2025).

Analisis terhadap sejarah, arsitektur dan tata kota Harappa mengungkapkan bahwa efisiensi ruang tersebut bukan sekadar tradisi, melainkan hasil dari perencanaan teknis yang sangat spesifik pada situs ini. Merujuk pada kajian literatur Jun (2022), Harappa menunjukkan karakteristik unik sebagai pusat urban yang mampu mempertahankan struktur sosialnya melalui pengaturan spasial yang konsisten selama berabad-abad. Hal ini dipertegas oleh penelitian Halemani (2024) yang mengidentifikasi bahwa ciri perencanaan di Harappa terletak pada standarisasi infrastruktur, terutama pada integrasi antara hunian warga dan fasilitas publik. Dalam konteks arsitektural, keberadaan Kota Atas dan Kota Bawah di Harappa bukan sekadar pembagian kelas sosial, melainkan bentuk zonasi fungsional yang mengatur alur sirkulasi dan keamanan kota secara makro. Penggunaan bata bakar dengan dimensi presisi dan sistem drainase yang terintegrasi di setiap blok bangunan di Harappa membuktikan bahwa desain arsitekturnya telah mempertimbangkan aspek daya dukung lingkungan dan sanitasi perkotaan. Dengan demikian, tata kota Harappa merupakan manifestasi dari kemajuan pemikiran arsitektural yang menempatkan keteraturan fisik sebagai instrumen utama dalam mendukung aktivitas kehidupan kota yang kompleks.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keunggulan Kota Harappa terletak pada integrasi antara identitas budaya Dravida,

kemajuan arsitektural, dan tata kota yang sistematis. Secara historis, Harappa menunjukkan stabilitas sosial dan transisi urban yang matang sebelum mengalami pergeseran struktur pemukiman akibat dinamika lingkungan. Dari aspek arsitektur, standarisasi material bata bakar rasio 1:2:4 serta zonasi fungsional menjadi indikator utama kemajuan konstruksi. Sementara itu, penerapan pola grid dan infrastruktur drainase tertutup membuktikan adanya manajemen sanitasi dan koordinasi kolektif yang sangat terencana. Keseluruhan elemen ini menegaskan posisi Harappa sebagai representasi kota kuno yang mengutamakan efisiensi dan kesehatan publik.

SIMPULAN

Kota Harappa merupakan salah satu pusat urban utama Peradaban Lembah Sungai Indus yang didirikan dan dikembangkan oleh bangsa Dravida, yang ditunjukkan melalui bukti linguistik, arkeologis, dan budaya material. Kota ini mencapai puncak kejayaannya pada Fase Harappa Matang ($\pm 2450-2200$ SM) dengan arsitektur maju, sistem tata kota yang terencana, serta infrastruktur publik yang kompleks. Ciri arsitektur Kota Harappa mencakup penggunaan bata bakar terstandarisasi, bangunan bertingkat dengan halaman tengah, serta pengembangan citadel sebagai pusat simbolik dan administratif. Setiap fase perkembangan arsitektur Kota Harappa menunjukkan evolusi teknik konstruksi yang selaras dengan kebutuhan sosial, administratif, dan ritual masyarakatnya. Sistem tata kota Kota Harappa menunjukkan perencanaan urban yang sangat maju, dengan pola *grid* yang konsisten, pembagian zona *Upper Town* dan

Lower Town, serta pemisahan fungsi sosial dan administratif. Infrastruktur drainase dan sanitasi yang terintegrasi dengan jaringan air bersih memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya secara efisien, sementara kehadiran ruang publik dan fasilitas administratif kecil dalam pemukiman menegaskan adanya koordinasi kolektif dan aktivitas komunal. Dengan demikian, Kota Harappa tidak hanya menampilkan kematangan arsitektur, tetapi juga menunjukkan perencanaan kota yang sistematis, keteraturan sosial, dan kemampuan masyarakatnya mempertahankan lingkungan urban secara berkelanjutan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa Harappa merupakan entitas urban yang unik dan terorganisasi secara sosial-budaya, berbeda dari pengertian umum Peradaban Lembah Indus, sekaligus menjadi bukti kemajuan teknologi, budaya, dan tata kelola perkotaan pada masa kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- Bianco, L. (2023). Architecture, engineering and building science: The contemporary relevance of Vitruvius's *De Architectura*. *Sustainability*, 15(4), 2. <https://doi.org/10.3390/su15043202>
- Green, A. S. (2022). Of revenue without rulers: Public goods in the egalitarian cities of the Indus civilization. *Frontiers in Political Science*, 4, 9. <https://doi.org/10.3389/fpos.2022.850850>
- Halemani, P. F. (2024). The Indus Valley civilization: Features of urban plan. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(3), 868–876. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i3.2024.3371>
- James, N., Decaix, A., Villasana, I., Kenoyer, J. M., Meadow, R. H., & d'Alpoim Guedes, J. (2025). Taphonomy and labour at the Indus Valley site of Harappa (3700–1300 BC). *Antiquity*, 99(403), 83–100. <https://doi.org/10.15184/aqy.2024.196>
- Jun, J. (2022). A historical review of Mohenjo-Daro and Harappan civilization in Pakistan. *Pacific International Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.55014/pij.v5i2.185>
- Kanneboina, B., & Singh, J. (2022). Urban planning and architecture of Indus cities: Exploring the layout and infrastructure of Harappan settlements. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 2(1), 831–835.
- Kumar, S. (2019). Environmental factors contribute to the decline of Indus Valley civilization. *International Journal of History*, 1(1), 52–55. <https://www.historyjournal.net/archives/2019.v1.i1.A.45>
- Kutty, S., Chakraborty, M. B., & Chakraborty, K. S. (2024). Patterns of pastoralism: Temporal and regional variation within the Indus Valley civilisation. *Quaternary Environments and Humans*, 2(5), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.qeh.2024.100022>
- Mukhopadhyay, B. A. (2021). Ancestral Dravidian languages in Indus civilization: Ultraconserved Dravidian tooth-word reveals deep linguistic

- ancestry and supports genetics. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8, 10. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00801-0>
- Oliveira, V. (2021). The town-plan as built heritage. *Heritage*, 4(3), 1051–1052. <https://doi.org/10.3390/heritage4030058>
- Pakhale, K., Mishra, S. A., & Soni, S. (2019). Architecture in archaeology. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 2(10), 2581–5792.
- Parmar, S. P. (2025). Ancient ingenuity: A reappraisal of the architectural and social implications of Indus Valley town planning. *Research and Reviews: Journal of Civil Engineering*, 1(3), 44–45.
- Prabaswara, S. S. (2025). *Sejarah empat benua: Kisah-kisah historis dari peradaban kuno empat benua* (1st ed.). Anak Hebat Indonesia.
- Singh, P. K., Dey, P., Jain, S. K., & Mujumdar, P. P. (2020). Hydrology and water resources management in ancient India. *Hydrology and Earth System Sciences*, 24, 4695–4708. <https://doi.org/10.5194/hess-24-4695-2020>
- Tripathi, D. (2025). The Vedic architecture of twin Indus Valley civilization cities: Mohenjo-Daro and Harappa. *International Journal of History*, 7(5), 94–98. <https://doi.org/10.22271/27069109.2025.v7.i5b.409>
- Tukaram Naik Head Master, S., Vidyalay Ainwadi, A., Khanapur, T., & Sangli, D. (2025). Urban planning and social structure in the Indus Valley civilization. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16401224>